

The Role Of *Self Efficacy* And *Self-Concept* On Cheating Behavior In Students Of Sidoarjo Muhammadiyah University [Peranan *Self Efficacy* Dan *Konsep Diri* Terhadap Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo]

Nuryl Dwi Pratiwi¹⁾, Ghozali Rusyid Affandi²⁾

1)Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

2)Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ghozali@umsida.ac.id

Abstract: Cheating behavior is a dishonest act deliberately committed by someone to get approval from others for their learning achievements, even though it is done incorrectly. This study aims to review the role of self-efficacy and self-concept on cheating behavior of Muhammadiyah Sidoarjo University students. The research design used a quantitative approach with a sample of 370 students of Muhammadiyah Sidoarjo University using simple random sampling technique. This research instrument uses a scale of adoption and adaptation with a Likert scale model on cheating behavior, self-efficacy and self-concept. The cheating behavior scale was adopted from Muni Pratiwi (2015) based on aspects of behavior according to Fishbein and Ajzen (1975) with Cronbach's Alpha reliability of 0.888. The self-efficacy scale was measured using the General Self - Efficacy Scale developed by Born, Schwarzer & Jerusalem [1] which has been adapted into Indonesian by Riangga Novrianto [2] with a Cronbach's Alpha of 0.901. Self-concept was measured using the adoption of the Tennessee Self-Concept Scale (TSCS) created by Fitts (1971) and developed into Indonesian by Shovia Lintina [3]. The data analysis technique used multiple linear regression. The results of the study state that self-efficacy and self-concept together have a role in cheating behavior. When students feel confident in achieving achievements and being able to complete academic activities well, it will allow students to do less cheating behavior. The contribution given together amounted to 40.9%. Self-efficacy contributes 32% while self-concept contributes 8.9%, which means self-efficacy makes a greater contribution to cheating behavior.

Keywords – Cheating behavior; Self efficacy; Self concept

Abstrak: Perilaku menyontek adalah perbuatan tidak jujur yang sengaja dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan persetujuan dari orang lain atas prestasi belajarnya, meskipun dilakukan secara tidak benar. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau peranan self-efficacy dan konsep diri terhadap perilaku menyontek mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel sebanyak 370 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dengan teknik simple random sampling. Instrumen penelitian ini menggunakan skala adopsi dan adaptasi dengan model skala Likert pada perilaku menyontek, self-efficacy dan konsep diri. Skala perilaku menyontek diadopsi dari Muni Pratiwi (2015) berdasarkan aspek-aspek perilaku menurut Fishbein dan Ajzen (1975) dengan reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0.888. Adapun skala self-efficacy diukur dengan menggunakan General Self – Efficacy Scale yang dikembangkan oleh Born, Schwarzer & Jerusalem [1] yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Riangga Novrianto [2] dengan Cronbach's Alpha sebesar 0.901. Konsep diri diukur dengan menggunakan adopsi skala Tennessee Self-Concept Scale (TSCS) yang dibuat oleh Fitts (1971) dan dikembangkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Shovia Lintina [3]. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan self-efficacy dan konsep diri secara bersama-sama memiliki peranan terhadap perilaku menyontek. Ketika mahasiswa merasa yakin dalam mencapai prestasi serta mampu menyelesaikan kegiatan akademik dengan baik maka akan memungkinkan mahasiswa lebih sedikit melakukan perilaku menyontek. Kontribusi yang diberikan secara bersama-sama sebesar 40,9%. Self-efficacy memberikan kontribusi sebesar 32% sedangkan konsep diri memberikan kontribusi sebesar 8,9%, yang berarti self-efficacy memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap perilaku menyontek.

Kata Kunci – Perilaku menyontek; Self efficcay ; Konsep diri

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana kemandirian siswa. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha untuk mencapai penentuan diri dan tanggung jawab [4]. Salah satu tempat untuk menempuh pendidikan adalah sekolah. Sekolah memberikan banyak fasilitas serta akses kemudahan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan diri dengan maksimal. Pengembangan kemampuan siswa menjadi suatu alternatif untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi persaingan dunia yang menuntut adanya kemampuan terhadap keahlian pada sektor tertentu [5]. Kondisi tersebut menuntut dunia pendidikan untuk dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi dunia yang akan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. Secara tidak langsung, kondisi ini menuntut individu harus maksimal dalam mengembangkan keahlian dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Pengembangan keahlian ini salah satunya meliputi pencapaian prestasi akademik yang optimal [6].

Prestasi akademik dapat diukur dengan pencapaian hasil Indeks Prestasi (IP) ataupun Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) sebagai tolok ukur kemampuan mahasiswa pada hasil pembelajaran mata kuliah yang telah ditempuh di perguruan tinggi [7]. Menurut Mc Cabe pencapaian hasil IP atau IPK yang sangat baik sering berkaitan dengan kecurangan perilaku menyontek [8]. Menurut Pincus dan Schmelkin perilaku menyontek ialah tindakan curang yang sengaja dilakukan seseorang untuk mencari adanya pengakuan atas hasil belajarnya dari orang lain walaupun dengan cara yang salah seperti menyalin pekerjaan orang lain yang diakui sebagai hasil pekerjaan sendiri ketika dilaksanakannya evaluasi akademik [9]. James Athanasou menyatakan bahwa menyontek adalah suatu bentuk penipuan dengan melakukan tindakan curang yang akan memberikan keuntungan bagi pelaku [10]. Menurut [11] prevalensi kecurangan siswa selama penilaian akademik di kampus - kampus Universitas di seluruh dunia sudah diakui secara umum.

Dalam konteks pendidikan perilaku menyontek antara lain menyalin pekerjaan teman, meminta jawaban soal ujian, membuat catatan kecil di kertas, menulis materi pada anggota badan, mencari soal yang bocor, bertukar jawaban dengan teman, menyuruh teman menyelesaikan tugas atau meminta bantuan orang lain untuk pekerjaan rumah atau tugas kelas [12]. Dari siswa sekolah dasar hingga mereka yang bersekolah di perguruan tinggi perilaku menyontek lazim terjadi di Indonesia [13]. Temuan sebuah penelitian yang dilakukan pada 344 mahasiswa di Universitas X oleh [14] menunjukkan bahwa 92,7% dari mahasiswa tersebut pernah menyontek saat ujian. Menurut hasil penelitian, 59,7% mahasiswa tidak merasa bersalah terlibat dalam aktivitas yang tidak jujur. Temuan dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh Little Circle Foundation dapat digunakan untuk mengevaluasi berbagai contoh aktivitas menyontek di kalangan mahasiswa, meskipun sangat sedikit mahasiswa yang mengungkapkan penyesalan karena terlibat dalam perilaku ini.

Aktivitas menyontek sangat berdampak buruk baik pada sistem pendidikan maupun mahasiswa yang sering melakukannya. Anderman dan Murdock menegaskan bahwa praktik menyontek dapat mengurangi nilai data asesmen sebagai pengukur kinerja mahasiswa dan menjadi acuan bagi dosen dalam memberikan umpan balik terhadap pembelajaran mahasiswa [15]. Maraknya sikap menyontek akan memunculkan bias terhadap hasil ujian [13]. Peneliti berpendapat bahwa kajian tentang perilaku menyontek pada mahasiswa sangat diperlukan mengingat beragamnya fenomena perilaku menyontek yang terjadi dan banyaknya dampak buruk bagi mahasiswa yang melakukannya.

Berdasarkan hasil survei pada tanggal 21 Juni 2022 pada sekelompok mahasiswa yang berjumlah 20 orang terdapat hampir 90% mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik terutama pada saat Ujian Akhir Semester dimana penentuan nilai akhir mata kuliah didapatkan. Bentuk kecurangan akademik yang dilakukan adalah dengan cara mencari materi di internet, menulis materi dalam kertas kecil, bertanya kepada teman, berbagi jawaban serta membuka buku materi. Kecurangan akademik dilakukan hampir setiap mata kuliah meskipun pengawas ujian juga berpengaruh terhadap intensitas mahasiswa untuk menyontek. Tidak hanya saat ujian akhir semester, perilaku menyontek juga dilakukan pada saat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh

dosen. Alasannya karena belum memahami materi yang disampaikan sehingga muncul perasaan takut salah dalam mengerjakan tugas dan merasa lebih baik jika pekerjaannya sama dengan teman yang dianggap aktif dikelas. Hal ini membuat mahasiswa tidak mendapatkan ilmu yang sesungguhnya namun hanya nilai angka saja.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek adalah keyakinan diri atau *self-efficacy* yang rendah [16]. Menurut Bandura *self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas maupun tindakan yang dibutuhkan untuk hasil tertentu [17]. *Self-efficacy* muncul sebagai kognitif dan motivasi yang bertanggung jawab untuk mengarahkan perilaku manusia dimana dianggap sebagai penilaian pribadi atau penilaian keterampilan dan kemampuan setiap individu saat melakukan suatu tindakan tertentu [17]. *Self-efficacy* mendasari keyakinan seseorang mengenai kemampuan diri untuk melakukan tugas tertentu atau menghasilkan sesuatu hal sesuai dengan apa yang diinginkan [18]. *Self-efficacy* merupakan keyakinan bahwa seseorang mampu memahami kondisi lingkungan serta memperoleh hasil positif [18].

Gist dan Mitchell mengatakan bahwa *self-efficacy* dapat membuat individu mempunyai sikap yang berbeda meskipun dengan keahlian yang sama. Hal ini dikarenakan *self-efficacy* dapat mempengaruhi pilihan, tujuan, cara penyelesaian masalah, serta kegigihan dalam berusaha [19]. Seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi akan percaya bahwa dia dapat mengambil tindakan untuk mengubah keadaan di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan *self-efficacy* rendah akan percaya bahwa dia tidak mampu untuk mempengaruhi keadaan tersebut [20]. Contohnya jika ada seorang mahasiswa yang akan menghadapi Ujian Akhir Semester namun tidak ada keyakinan dalam dirinya untuk mampu menyelesaikan ujian tersebut, dia akan benar benar gagal dan tidak akan mampu menyelesaikan Ujian Akhir Semester. Sebaliknya jika terdapat keyakinan yang tinggi untuk mampu menyelesaikan Ujian Akhir Semester dengan nilai baik, maka mahasiswa ini akan berusaha untuk mencapai keberhasilan itu dengan cara belajar dengan gigih. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang perihal kemampuannya dalam menghadapi berbagai macam situasi yang muncul dalam lingkungannya.

Menurut Hartanto perilaku yang kerap ditemui pada mahasiswa yang menyontek adalah kebiasaan menunda tugas serta *self-efficacy* yang rendah. Tinggi rendahnya *self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa akan menentukan tingkat keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas dan ujian akhir yang diberikan [21]. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh [22] bahwa terdapat hubungan negatif antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek (*cheating*) pada mahasiswa bimbingan konseling pendidikan islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2016. Semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa maka tingkat perilakunya akan rendah begitu sebaliknya, jika tingkat *self-efficacy* mahasiswa rendah maka perilakunya menyonteknya tinggi.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku menyontek adalah konsep diri [23]. Menurut Calhoun dan Accocella (1990) konsep diri sebagai gambaran individu mengenai dirinya sendiri seperti halnya sesuatu yang dimilikinya, siapa dirinya dan apa tujuan hidupnya [24]. Menurut [25] menjelaskan bahwa konsep diri meliputi seluruh pandangan individu mengenai fisik, karakter, motivasi, kelemahan, keahlian, kegagalan serta keberhasilan yang terdapat pada dirinya. Sedangkan menurut Hurlock (1999) konsep diri sangat penting untuk mengendalikan sikap dan beradaptasi dengan lingkungan, oleh karena itu sangat erat kaitannya dengan kemampuan untuk memahami masa lalu dan masa depan, yang nantinya akan mempengaruhi perilaku di masa depan [26].

Arti lain dikemukakan oleh Oktaviana Prisila (2023) cara kita berpikir dan merasakan tentang diri kita adalah konsep diri kita. Persepsi ini meliputi mental, sosial dan fisik [27]. Konsep diri merupakan apa yang dipikirkan serta dialami mengenai dirinya sendiri. Menurut Subadi (1986) konsep diri bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan aspek yang dipelajari serta terbentuk dari pengalaman saat berinteraksi dengan individu lain [28]. Konsep diri mahasiswa mencakup kemampuan dalam mengikuti perkuliahan, keahlian dalam mencapai prestasi akademik, mengikuti kegiatan di kampus yang berhubungan dengan pikiran, persepsi, perasaan, serta penilaian individu terhadap kemampuan akademiknya.

Konsep diri merupakan hal penting dalam membentuk perilaku mahasiswa termasuk perilaku menyontek mahasiswa. Konsep diri memiliki peranan dalam menentukan kualitas dan kuantitas belajar mahasiswa. Konsep diri yang positif sangat bermanfaat dalam kemajuan dunia pendidikan serta sebagai penunjang performansi akademik [29]. Berdasarkan penelitian dari [30] konsep diri siswa berpengaruh negatif terhadap perilaku menyontek. Semakin tinggi tingkat konsep diri siswa maka semakin rendah tingkat perilaku menyonteknya, begitu pula sebaliknya rendahnya tingkat konsep diri pada siswa mengakibatkan tingkat perilaku menyontek yang lebih tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji peran *self - efficacy* dan konsep diri dalam perilaku menyontek di kalangan mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo mengingat banyaknya ulasan dan kurangnya model penelitian yang menggabungkan *self efficacy* dan konsep diri untuk mengkaji perilaku menyontek khususnya pada mahasiswa.

II. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang fokus utamanya terletak pada data yang berupa angka atau data numerik yang dikumpulkan melalui proses pengukuran kemudian dianalisis menggunakan metode statistika [31]. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dua variabel independent terhadap satu variabel dependen. Oleh karena itu penelitian ini tergolong penelitian eksplanatori. Desain eksplanatori dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan, perbedaan, atau pengaruh suatu variabel terhadap hipotesis penelitian atau generalisasi sampel terhadap populasi. Penelitian eksplanatori juga disebut sebagai penelitian sebab akibat (*causality research*) atau disebut penelitian pengujian (*verificatife research*) [32]. Desain penelitian menggunakan *cross-sectional* yang hanya membutuhkan satu kali pengambilan data. Variabel dalam penelitian ini adalah *self-efficacy* (X1) , konsep diri (X2) sebagai variabel bebas (*independent variable*) dan perilaku menyontek (Y) sebagai variabel terikat (*dependent variable*).

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang berjumlah 10842 dan sampel penelitian menggunakan table Krejcie Morgan berjumlah 370 mahasiswa. Pemilihan subjek pada riset ini memakai metode sederhana *random sampling* sebab pengumpulan anggota sampel dari populasi dilakukan dengan cara *random* tanpa mencermati jenjang yang terdapat dalam populasi itu [33]. Teknik pengumpulan data menggunakan skala psikologi yang merupakan salah satu jenis alat ukur menggunakan atribut psikologi yang tidak dapat teramati secara langsung melainkan hanya dapat diungkap secara tidak langsung melalui banyak indikator berperilaku yang operasional [31]. Kumpulan aitem yang sudah selesai ditulis mengikuti kaidah penyusunan aitem serta sudah disusun berdasarkan indikator berperilaku ialah instrumen alat ukur yang berbentuk skala psikologi [34]. Penelitian ini menggunakan skala perilaku menyontek, *self-efficacy* dan konsep diri.

Alat ukur perilaku menyontek diadopsi dari Muni Pratiwi [35] untuk mengukur perilaku menyontek yang dimana penyusunannya mengacu pada aspek -aspek perilaku menurut Fishbein dan Ajzen (1975) yaitu *attitude towards behavior* (sikap), *subjective norm* (pengaruh sosial) dan *behavioral beliefs* (keyakinan berperilaku). Contoh aitem pada aspek *attitude towards behavior* (sikap) adalah “saya mematuhi tata tertib untuk tidak menyontek ketika ujian”. Contoh aitem pada aspek *subjective norm* (pengaruh sosial) adalah “saya bertukar jawaban dengan teman saat ujian”. Contoh aitem pada aspek *behavioral beliefs* (keyakinan berperilaku) adalah “lebih baik saya menebak-nebak jawaban daripada menyontek jawaban teman lain”. Analisis hasil uji coba menunjukkan bahwa dari 26 aitem, sebanyak 21 aitem valid dan 5 aitem tidak valid dengan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0.888. Alat ukur *self-report* berbentuk *rating scale* menggunakan format likert dengan empat skala poin mulai dari 1 (tidak pernah) sampai dengan 4 (sangat sering).

Self – Efficacy diukur dengan menggunakan *General Self – Efficacy Scale* yang dikembangkan oleh Born, Schwarzer & Jerusalem [1] yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Riangga Novrianto [2]. GSES memiliki *Cronbach's Alpha* sebesar 0.901 dan Aitem-aitem instrument seluruhnya memiliki t-value > 1.96 dan bermuatan faktor positif Sehingga *General Self – Efficacy Scale* terbukti valid dalam mengukur konstruk *self-efficacy* dalam konteks yang

menyeluruh. GSES memiliki 10 aitem *favorable*. Salah satu contoh aitem GSES adalah “jika saya dalam kesulitan, saya biasanya dapat memikirkan solusi”. GSES merupakan alat ukur *self report* berbentuk *rating scale* menggunakan format likert dengan empat skala poin mulai dari 1 (sangat tidak sesuai) sampai dengan 4 (sangat sesuai).

Konsep diri diukur dengan menggunakan adopsi skala *Tennessee Self-Concept Scale (TSCS)* yang dibuat oleh Fitts (1971) dan dikembangkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Shovia Lintina [3]. Aspek yang digunakan dalam alat ukur ini adalah *identity self, behavioral self, judging self, physical self, moral ethical self, personal self, family self* dan *social self*. Contoh aitem pada aspek *identity self* adalah “saya mengetahui kelebihan diri saya”. Contoh aitem pada aspek *behavioral self* adalah “saya bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru”. Contoh aitem pada aspek *judging self* adalah “saya orang yang baik”. Contoh aitem pada aspek *physical self* adalah “saya tahu cara mengatasi kekurangan fisik yang saya miliki”. Contoh aitem pada aspek *moral ethical self* adalah “saya suka berbohong”. Contoh aitem pada aspek *personal self* adalah “saya mengatasi masalah saya dengan mudah”. Contoh aitem pada aspek *family self* adalah “saya orang yang berharga didalam keluarga”. Contoh aitem pada aspek *social self* adalah “saya sering berkumpul dengan teman – teman”. Analisis hasil uji coba menunjukkan bahwa dari 32 aitem, sebanyak 25 aitem valid dan 7 aitem tidak valid dengan uji reliabilitas *Cronbach’s Alpha* sebesar 0.931. Pilihan jawaban memiliki 4 alternatif yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan JASP 0.16. Tujuan dari analisis regresi linier berganda adalah untuk mengetahui hubungan lebih dari 2 variabel penelitian serta mengenali seberapa besar kemampuan perkiraan variabel bebas kepada variabel terbatas [36].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

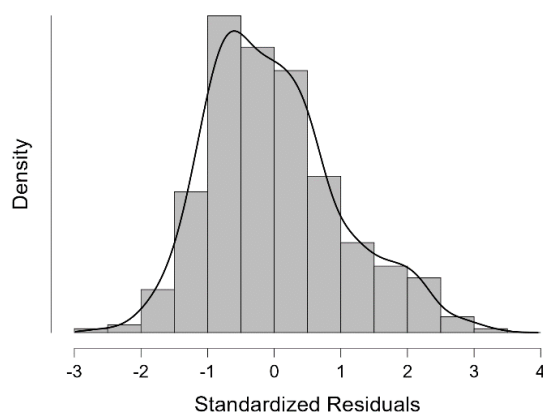
Responden dalam penelitian ini berjumlah 370 orang mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Jumlah responden wanita lebih besar dari responden laki– laki dengan presentase responden wanita sebesar 59% serta persentase responden laki– laki 41%. Perbandingan persentase responden antara wanita dan laki– laki tidak diketahui penyebabnya, tetapi bersumber pada informasi Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kemendikbud tahun 2020 [37] di Indonesia, jumlah siswa perempuan yang terdaftar di perguruan tinggi lebih banyak daripada siswa laki-laki. Siswa laki-laki merupakan 43,90% dari jumlah siswa sedangkan siswa perempuan mencapai 56,10%. Selain itu, para peneliti memperhitungkan bahwa perempuan cenderung lebih mudah menerima untuk menyelesaikan survei daripada laki-laki. Partisipan dalam penelitian ini berusia antara 18 hingga 37 tahun, dengan mayoritas berusia 27%, berusia 22 tahun.

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif

Variabel	\bar{X}	<i>N di atas \bar{X}</i>	(%)	<i>N di bawah \bar{X}</i>	(%)
Perilaku Menyontek	42.81	175	47.2	195	52.7
<i>Self Efficacy</i>	29.17	194	52.4	176	47.5
Konsep Diri	69.12	183	49.4	187	50.5

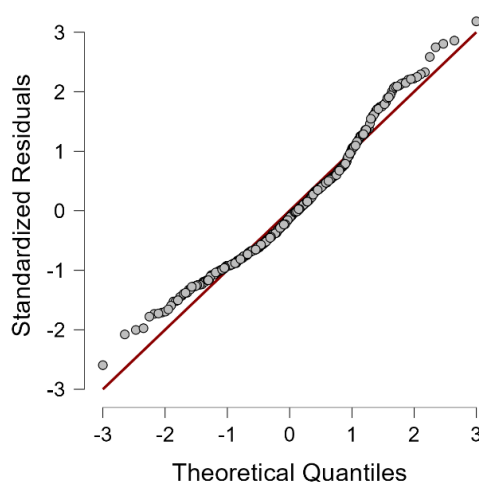
Dari Tabel 1, diketahui bahwa nilai rata-rata perilaku menyontek adalah 42.81. Sebanyak 47.2% mahasiswa memiliki perilaku menyontek kategori tinggi dan 52.7% di kategori rendah. Untuk variabel *self efficacy*, mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi sejumlah 52.4% sedangkan kategori rendah 47.5%. Selain itu, sebanyak 49.4% mahasiswa memiliki konsep diri kategori tinggi dan sebanyak 50.5% mahasiswa memiliki konsep diri yang rendah.

Gambar 1. Uji Normalitas



Berdasarkan hasil uji normalitas pada *standardized Residuals Histogram* terhadap perilaku menyontek, *self-efficacy* dan konsep diri menyatakan bahwa data terdistribusi dengan normal. Maka, dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan antara sampel penelitian dengan populasi.

Gambar 2. Uji Linieritas



Berdasarkan hasil uji linieritas pada *Q-Q Plot Standardized Residuals* untuk data *self-efficacy* dengan perilaku menyontek dan konsep diri dengan perilaku menyontek menyatakan bahwa terdapat garis linear yang dimana menghubungkan antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek dan konsep diri dengan perilaku menyontek.

Tabel 2. Analisis Uji Multikolinearitas

Coefficients

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p	Collinearity Statistics	
							Tolerance	VIF
H ₀	(Intercept)	42.805	0.507		84.495	< .001		
H ₁	(Intercept)	105.898	4.925		21.502	< .001		

Coefficients

Model	Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p	Collinearity Statistics	
						Tolerance	VIF
Self Efficacy	-1.385	0.128	-0.518	10.810	< .001	0.703	1.423
Konsep Diri	-0.328	0.084	-0.187	-3.901	< .001	0.703	1.423

Sumber: JASP 16.0, 2023

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada *self-efficacy* dan konsep diri memperoleh skor *Tolerance* sebesar 0,703 sedangkan skor VIF sebanyak 1,423. Penelitian ini menggunakan pedoman *tolerance* yaitu $> 0,1$ sedangkan pedoman VIF yaitu < 10 . Berdasarkan pedoman tersebut maka dapat dinyatakan bahwa seluruh variabel memiliki kesamaan fungsi dan tidak terdapat tumpang tindih.

Tabel 3. Analisis *Pearson's Correlations*

Pearson's Correlations

Variable		Konsep Diri	Self Efficacy	Perilaku Menyontek
1. Konsep Diri	Pearson's r	—		
	p-value	—		
2. <i>Self Efficacy</i>	Pearson's r	0.545	—	
	p-value	< .001	—	
3. Perilaku Menyontek	Pearson's r	-0.469	-0.620	—
	p-value	< .001	< .001	—

Sumber: JASP 16.0, 2023

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan korelasi pearson pada konsep diri dengan perilaku menyontek memperoleh skor sebesar 0,469 ($p: < .001$) sedangkan pada *self-efficacy* dengan perilaku menyontek memperoleh skor sebesar 0,545 ($p: < .001$) maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku menyontek dan *self-efficacy* dengan perilaku menyontek.

Tabel 4. Analisis Regresi Linear Berganda ANOVA

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H ₁	Regression	14314.906	2	7157.453	126.744	< .001
	Residual	20725.083	367	56.472		
	Total	35039.989	369			

ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
-------	----------------	----	-------------	---	---

Sumber: JASP 16.0, 2023

Tabel 5. Model Summary – Perilaku Menyontek

Model Summary - Perilaku Menyontek

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
H ₀	0.000	0.000	0.000	9.745
H ₁	0.639	0.409	0.405	7.515

Sumber: JASP 16.0, 2023

Hasil analisis regresi linear berganda memperoleh skor F sebesar 126,744 dengan $p < 0,001$. Maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama *self-efficacy* dan konsep diri terhadap perilaku menyontek pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo sebagaimana tertuang pada pada Tabel 4 dan Tabel 5. Maka, dapat disimpulkan bahwa kontribusi secara bersama-sama antara *self-efficacy* dan konsep diri terhadap perilaku menyontek sebesar 40.9%. Adapun kontribusi secara terpisah menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki peranan sebesar 32% terhadap perilaku menyontek. Sedangkan kontribusi yang diberikan oleh konsep diri sebesar 8.7%. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* memberikan kontribusi lebih besar terhadap perilaku menyontek dari pada konsep diri (tabel 2).

Penelitian ini menguji peranan dari *self-efficacy* dan konsep diri terhadap perilaku menyontek pada mahasiswa aktif Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan konsep diri secara bersama – sama mempengaruhi perilaku menyontek, artinya ketika mahasiswa merasa yakin dalam mencapai prestasi akademik serta mampu menghadapi berbagai persoalan akademik akan memungkinkan mahasiswa lebih sedikit melakukan perilaku menyontek dalam kegiatan belajar. Mahasiswa dapat menyontek dengan berbagai cara seperti menyalin jawaban dari teman, membuat catatan kecil, dan bertukar jawaban dengan gestur yang khas. Hasil ujian merupakan salah satu tolok ukur yang digunakan guru untuk menilai efektifitas proses belajar mengajar, sehingga hal tersebut terjadi [21].

Keyakinan terhadap dirinya sendiri mengenai kemampuan mencapai prestasi akademik disebut sebagai *self-efficacy* [38]. *Self-efficacy* terutama hasil dari proses kognitif dalam bentuk penilaian, asumsi, atau harapan tentang sejauh mana siswa menganggap kapasitas mereka untuk melakukan tugas atau terlibat dalam suatu tindakan. [39]. Penilaian atas diri yang positif akan cenderung memiliki konsentrasi yang tinggi, tidak mudah menyerah dan berusaha mencari solusi terbaik dalam menghadapi kegiatan akademik [40].

Penilaian atas diri yang positif akan memungkinkan mahasiswa terhindar dari perilaku menyontek. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Faisaluddin bahwa terdapat hubungan negatif antara *self-efficacy* dan perilaku menyontek mahasiswa, semakin tinggi *self-efficacy* mahasiswa semakin rendah intensitas perilaku menyonteknya [41]. *Self-efficacy* mahasiswa sangat menentukan seberapa besar usaha yang dikeluarkan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan. Ketika menghadapi kesulitan, mahasiswa yang mempunyai keraguan akan kemampuannya cenderung mengurangi usahanya. Sedangkan mahasiswa yang mempunyai keyakinan yang kuat akan bekerja lebih keras untuk menyelesaikan tanggung jawabnya [42].

Selain *self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa, kemampuan mahasiswa dalam mengatasi berbagai persoalan akademik disebut dengan konsep diri. Konsep diri dikatakan sebagai faktor pribadi paling penting yang mampu melindungi individu dari dampak negatif stress [43]. Mahasiswa yang memiliki konsep diri yang positif akan cenderung bersikap spontan, kreatif, percaya diri dan memiliki motivasi yang baik dalam mencapai prestasi akademiknya [44]. Hasil dari kontribusi konsep diri terhadap perilaku menyontek sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Yens Lauren yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara konsep diri siswa SMA swasta Budaya Medan dengan perilaku menyontek [45].

Dengan kata lain, ketika siswa memiliki konsep diri yang negatif ia akan cenderung melakukan perilaku menyontek lebih tinggi. Sedangkan, mahasiswa dengan konsep diri yang positif dianggap mampu mencapai prestasi akademik tanpa melakukan perilaku menyontek dimana hal tersebut akan berdampak pada peluang untuk mendapatkan karir yang baik, penerimaan dari teman sebaya, orang tua, guru serta dapat meningkatkan keterampilan hidupnya [44].

Limitasi atau keterbatasan penelitian yaitu terletak pada responden penelitian, dimana peneliti mengambil subjek penelitian yang hanya difokuskan kepada mahasiswa pada salah satu Universitas saja sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya menggunakan subjek dengan jenjang pendidikan yang berbeda. Kemudian hasil penelitian menyatakan 32% perilaku menyontek dipengaruhi oleh *self-efficacy* sedangkan 8,7% dipengaruhi oleh konsep diri. Hal ini menjadi keterbatasan penelitian ini sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan meneliti variabel-variabel lain.

IV. SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian dimana *self-efficacy* dan konsep diri memiliki peranan secara bersama – sama terhadap perilaku menyontek. Kontribusi secara bersama-sama antara *self-efficacy* dan konsep diri terhadap perilaku menyontek sebesar 40,9%. Kontribusi yang diberikan oleh *self-efficacy* sebesar 32%. Sedangkan kontribusi yang diberikan oleh konsep diri sebesar 8,7%. Maka dikatakan bahwa penurunan atau peningkatan perilaku menyontek tergantung dari tinggi rendahnya *self-efficacy* mahasiswa.

Hasil penelitian ini mengupayakan pihak kampus untuk meningkatkan keyakinan mahasiswa atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan berbagai macam tugas maupun kegiatan akademik sehingga dapat menurunkan intensitas perilaku menyontek. Maka dapat dijelaskan bahwa *self-efficacy* dan konsep diri merupakan faktor psikologis yang berperan dalam intensitas perilaku menyontek. Keterkaitan teoritis dari hasil riset ini bisa jadi rujukan riset yang mengulas mengenai sikap menyontek mahasiswa dan hasil dari riset relevan dengan hasil riset terdahulu.

REFERENSI

- [1] H. Rimm dan M. Jerusalem, "Adaptation and validation of an estonian version of the general self-efficacy scale (ESES)," *Anxiety Stress Coping*, vol. 12, no. 3, hlm. 329–345, Jan 1999, doi: 10.1080/10615809908250481.
- [2] R. Novrianto, A. K. E. Maretih, dan H. Wahyudi, "Validitas Konstruk Instrumen General Self Efficacy Scale Versi Indonesia," *J. Psikol.*, vol. 15, no. 1, hlm. 1, Jul 2019, doi: 10.24014/jp.v15i1.6943.
- [3] S. Lintina, "Pengaruh konsep diri dan pola asuh orang tua terhadap kemandirian mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta," hlm. 128, 2015.
- [4] D. G. S. Sasongko, "Pengertian Pendidikan," *J. Ilm.*, 2018, doi: 10.13140/RG.2.2.25251.78880.
- [5] J. Parjianto, A. D. Yanto, dan D. Erlita, "Pengaruh Pelatihan Berpikir Positif Terhadap Peningkatan Efikasi Diri Akademik pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Universitas Airlangga," *J. Sains Psikol.*, vol. 10, no. 2, hlm. 118, Nov 2021, doi: 10.17977/um023v10i22021p118-135.
- [6] F. Camelia, "Analisis Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Pengembangan Kurikulum," *SAP Susunan Artik. Pendidik.*, vol. 5, no. 1, Agu 2020, doi: 10.30998/sap.v5i1.6474.
- [7] D. M. Fitri dan N. Nurhidayah, "Hubungan Metode Ceramah, Sikap Belajar, Strategi Mengajar Dosen Dan Status Ekonomi Dengan Indeks Prestasi Mahasiswa," *Res. Dev. J. Educ.*, vol. 7, no. 2, hlm. 373, Okt 2021, doi: 10.30998/rdje.v7i2.9165.
- [8] D. L. McCabe, L. K. Trevino, dan K. D. Butterfield, "Cheating in Academic Institutions: A Decade of Research," *Ethics Behav.*, vol. 11, no. 3, hlm. 219–232, Jul 2001, doi: 10.1207/S15327019EB1103_2.
- [9] L. P. Schmelkin, K. Gilbert, K. J. Spencer, H. S. Pincus, dan R. Silva, "A Multidimensional Scaling of College Students' Perceptions of Academic Dishonesty," *J. High. Educ.*, vol. 79, no. 5, hlm. 587–607, Sep 2008, doi: 10.1080/00221546.2008.11772118.
- [10] J. A. Athanasou dan O. Olasehinde, "Male and female differences in self-report cheating," *Peer-Rev. Electron. J.*, 2002, doi: 10.7275/B4TE-5Z13.
- [11] S. F. Davis, C. A. Grover, A. H. Becker, dan L. N. McGregor, "Academic Dishonesty: Prevalence, Determinants, Techniques, and Punishments," *Teach. Psychol.*, vol. 19, no. 1, hlm. 16–20, Feb 1992, doi: 10.1207/s15328023top1901_3.
- [12] K. Nurmayasari dan H. Murusdi, "Hubungan Antara Berfikir Positif dan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas X Smk Koperasi Yogyakarta," *J. Empati*, vol. 3, no. 1, hlm. 8, 2015.
- [13] S. D. Cahyo dan S. Solicha, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek Pada Pelajar Dan Mahasiswa Di Jakarta," *J. Pengukuran Psikol. Dan Pendidik. Indones. JP3I*, vol. 6, no. 1, Jun 2018, doi: 10.15408/jp3i.v6i1.8156.
- [14] L. Circle Foundation, "Data Talk: Lebih Dari 92% Dari Mahasiswa Udayana Pernah Mencontek," *Little Circle Foundation*, 2015. [Daring]. Tersedia pada: <http://www.littlecirclefoundation.org/2015/12/data-talk-lebih-dari-92-dari-mahasiswa.html>
- [15] D. Miller dan E. M. Anderman, "Characteristics Of Academically Dishonest Students," *Am. Psychol.*, hlm. 24, 2007.
- [16] A. Andiawati dan A. Khakim, "Analisis Perilaku Menyontek dan Rancangan Perubahannya pada Siswa SMP," hlm. 10, 2019.
- [17] A. Bandura, "Self-Efficacy Mechanism in Human Agency," *Am. Psychol.* 372, hlm. 122–147, 1982, doi: <https://doi.org/10.1037/0003-066X.37.2.122>.
- [18] H. Mawaddah, "Analisis Efikasi Diri pada Mahasiswa Psikologi Unimal," *J. Psikol. Terap.*, vol. 2, hlm. 8, Desember 2019.
- [19] N. Gani, M. Awaluddin, dan Mutakallim, "Adversity Quotient, Self Efficacy dan Lingkungan Bagi Kegiatan Kewirausahaan Mahasiswa Berbasis Teknologi," *Al-Mashrafiyah J. Ekon. Keuang. Dan Perbank. Syariah*, vol. 6, no. 1, hlm. h.80-93, Apr 2022, doi: <https://doi.org/10.24252/al-mashrafiyah.v6i1.27973>.
- [20] M. Ulpah, "Sel - Efficacy Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Madrasah Aliyah," vol. 24, no. 1, 2019, doi: <https://doi.org/10.24090/insania.v24i1.2808>.
- [21] S. Shara, "Hubungan Self efficacy dan Perilaku Menyontek (cheating) Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X," *Skripsi Univ. Gunadarma*, vol. 9, no. 1, hlm. 8, 2016.
- [22] N. Yulita, "Hubungan Self Efficacy Terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa Bimbingan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2016," *UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2016*, Mei 2019, [Daring]. Tersedia pada: <http://repository.radenintan.ac.id/7350/1/Skripsi%20Full.pdf>
- [23] M. Fitri, Dahliana, dan S. Nurdin, "Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek Pada Siswa SMA Negeri Dalam Wilayah Kota Takengon," *J. Ilm. Mhs. Bimbing. Dan Konseling*, vol. 2, no. 1, hlm. 19–30, Apr 2017.
- [24] A. Thaba dan M. R. Baharuddin, "Influence of Parental Attention, Self-Concept, and independent learning on Students' Learning Achievement in the Indonesian Language Subjects," *Eurasian J. Educ. Res.*, hlm. 29, 2022.
- [25] R. B. Burns, *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku (terjemahan)*. Jakarta: Arcan, 1993.
- [26] M. F. Abdul Rosyid, "Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Membentuk Karakter Disiplin Siswa," *J. Fokus Konseling*, vol. 6, no. 2, hlm. 86–93, Agu 2020, doi: 10.52657/jfk.v6i2.1224.
- [27] P. Oktaviana, "Konsep Diri Dalam Film Tersanjung Dan Dua Garis Biru," *Univ. Islam Indones. Yogyak.*, 2023, [Daring]. Tersedia pada: [https://dspace.uin.ac.id/bitstream/handle/123456789/45150/Konsep%20Diri%20%20Dalam%20Film%20Tersanjung%20dan%20Dua%20Garis%20Biru-SKRIPSI-PRISILA%20OKTAVIANA%20\(fix\).pdf?sequence=1](https://dspace.uin.ac.id/bitstream/handle/123456789/45150/Konsep%20Diri%20%20Dalam%20Film%20Tersanjung%20dan%20Dua%20Garis%20Biru-SKRIPSI-PRISILA%20OKTAVIANA%20(fix).pdf?sequence=1)
- [28] C. A. Latief, "Hubungan Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Anggota Teater Kampus FSD UNM Yang Pernah Berteater Sebagai Pemeran," hlm. 10, 2021.
- [29] M. P. D. Saragi, M. Iswari, dan M. Mudjiran, "Kontribusi Konsep Diri Dan Dukungan Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling," *Konselor*, vol. 5, no. 1, hlm. 1, Mar 2016, doi: 10.24036/02016516477-0-00.
- [30] Z. I. Samiroh, "Hubungan Antara Konsep Diri Akademik Dan Perilaku Mnyontek Siswa - Siswi Mas Simbangkulon Buaran Pekalongan," hlm. 12, 2015.
- [31] Prof. Dr. S. Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*, 2 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- [32] M. Sari, H. Rachman, N. Juli Astuti, M. Win Afgani, dan R. Abdullah Siroj, "Explanatory Survey dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif," *J. Pendidik. Sains Dan Komput.*, vol. 3, no. 01, hlm. 10–16, Des 2022, doi: 10.47709/jpsk.v3i01.1953.
- [33] Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2 ed. dalam 2. Bandung: Alfabeta Bandung, 2019.
- [34] Prof. Dr. S. Azwar, *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*. dalam 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- [35] M. Pratiwi, "Hubungan antara self efficacy dengan perilaku menyontek pada siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang," *Dr. Diss. Univ. Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, Jul 2015, [Daring]. Tersedia pada: <http://theses.uin-malang.ac.id/618/>

- [36] F. Yudiaatmaja, *Analisis Regresi dengan Menggunakan Aplikasi Komputer Statistik SPSS*, 1 ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Anggota IKAPI Jakarta, 2013.
- [37] D. Handini, F. Hidayat, A. N. R. Attamimi, D. A. V. Putri, M. F. Rouf, dan N. R. Anjani, *Statistik Pendidikan Tinggi 2020*, vol. 5. Jakarta Pusat: SEKRETARIS DIREKTORAT JENDERAL Pendidikan Tinggi Jalan Jenderal Sudirman Pintu 1 Senayan Jakarta Pusat. 10270, 2020.
- [38] M. Chen, R. Li, dan Y. Feng, "The Effect of Attachment Style on Academic Burnout: The Mediating Role of Self-esteem and Self-efficacy:," dipresentasikan pada 2021 2nd International Conference on Mental Health and Humanities Education (ICMHHE 2021) , Qingdao, China, 2021. doi: 10.2991/assehr.k.210617.077.
- [39] A. Marina dan P. A. Utari, "Gaya Kepemimpinan Perempuan Ditinjau Dari Peran Optimisme Dan Efikasi Diri Di Universitas Dharma Andalas," no. 3, 2019.
- [40] M. Charkhabi, M. Azizi Abarghuei, dan D. Hayati, "The association of academic burnout with self-efficacy and quality of learning experience among Iranian students," *SpringerPlus*, vol. 2, no. 1, hlm. 677, Des 2013, doi: 10.1186/2193-1801-2-677.
- [41] I. N. Itsna dan F. Faisaluddin, "Hubungan Self Efficacy Dengan Perilaku Menyontek Mahasiswa," 2016.
- [42] I. S. L. Lubis, "Hubungan Regulasi Diri dalam Belajar dan Efikasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa," *J. Divers.*, vol. 4, no. 2, hlm. 90, Des 2018, doi: 10.31289/diversita.v4i2.1884.
- [43] X. Cao, L. Chen, L. Tian, dan Y. Diao, "The effect of perceived organisational support on burnout among community health nurses in China: the mediating role of professional self-concept," *J. Nurs. Manag.*, vol. 24, no. 1, hlm. E77–E86, Jan 2016, doi: 10.1111/jonm.12292.
- [44] T. A. Bharathi dan D. P. Sreedevi, "A Study on the Self-Concept of Adolescents," vol. 5, no. 10, hlm. 512–516, 2016.
- [45] Y. Lauren, "Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Konsep Diri Akademik Pada Siswa Siswi SMA Swasta Budaya Medan," *Wahan Inov.*, vol. 8, no. 2, Jul 2019.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.